

EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL SASAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKn SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Lalu Sumardi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,
lalu.unram@gmail.com

Ahmad Fauzan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,
ahmadfauzan18@unram.ac.id

Edy Kurniawansyah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,
edykurniawansyah@unram.ac.id

Ahmad Hudori

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,
ahmadhudori04@gmail.com

Sakban

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, abdul.sakban@ummat.ac.id

Abstrak

Mata pelajaran PPKn mengembangkan tiga ranah penting dalam diri peserta didik, yaitu: sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Salah satu instrument dalam pembelajaran yang berkontribusi dalam mengembangkan ketiga ranah tersebut adalah sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang relevan dengan PPKn adalah kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal Sasak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan bentuk relevansinya dengan materi PPKn SMP. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari atas: kondensasi data, display data, dan penarikan simpulan. Temuan dari penelitian ini adalah semua materi PPKn SMP relevan dengan kearifan lokal Sasak. Artinya, setiap materi PPKn SMP dapat menggunakan kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar. Adapun bentuk relevansinya terdiri atas dua jenis, yaitu; relevansi isi (substantif) dan relevansi nilai (valuatif). Relevansi substantif artinya kearifan lokal Sasak relevan dengan materi PPKn SMP. Adapun relevansi valuatif berarti nilai-nilai dalam kearifan lokal Sasak relevan dengan nilai-nilai dalam PPKn SMP. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Sasak dapat menjadi sumber belajar PPKn SMP yang dapat mengembangkan pengetahuan dan karakter peserta didik.

Kata Kunci: kearifan lokal, Suku sasak, sumber belajar, PPKn, sekolah menengah pertama

Abstract

Civics subjects develop three important domains in students, namely: attitudes, skills and knowledge. One of the instruments in learning that contributes to developing these three domains is learning resources. One of the learning resources relevant to PPKn is the local wisdom of the Indonesian people. This study aims to explore Sasak local wisdom that can be used as a learning resource and its relevance to junior high school PPKn material. The approach used in this research is a qualitative approach. The type of research is classified as ethnography research. Data collection was carried out using interview and documentation techniques. The collected data were then analyzed using an interactive model consisting of: data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings of this study are that all junior high school PPKn materials are relevant to Sasak local wisdom. That is, every junior high school PPKn material can use Sasak local wisdom as a learning resource. The form of relevance consists of two types, namely; content relevance (substantive) and value relevance (valuative). Substantive relevance means that Sasak local wisdom is relevant to junior high school PPKn material. The valuative relevance means that the values in Sasak local wisdom are relevant to the values in PPKn junior high school. So, it can be concluded that Sasak local wisdom can be a learning resource for junior high school in PPKn subject that can develop students' knowledge and character.

Keywords: local wisdom; Sasak tribe; learning resources; PPKn; junior high school.

PENDAHULUAN

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing, tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan mata pelajaran multi disiplin yang membelajarkan materi dari berbagai disiplin ilmu (Sumardi, 2014). Materi PPKn mencakup tiga domain, sebagaimana yang diklasifikasi oleh Bloom (1956:7) yaitu; domain pengetahuan, domain sikap, dan domain perilaku. Ketiga domain tersebut sekaligus menunjukkan bagaimana tingkat kompleksitas mata pelajaran PPKn yang harus dikuasai dan dipersonalisasi oleh peserta didik. Untuk dapat menguasai materi yang begitu kompleks maka dalam pembelajaran pendidik khususnya harus selalu memperhatikan urgensi dari ketiga domain PPKn sehingga dapat disampaikan secara runtut dan sistematis (Hill, et al., 2019). Selain itu, pembelajaran PPKn juga harus mampu melahirkan peserta didik yang mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi (Boholano, 2017).

Argumentasi di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana PPKn memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk individu warga negara yang baik dan berkualitas. Menurut Sapriya bahwa tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Wahab, 2004).

Karena kompleksitas materi dan tujuannya, tidak jarang pembelajaran PPKn mengalami berbagai kendala dalam proses dan capaian pembelajarannya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pendidik mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan domain-domain PPKn dalam pembelajaran sehingga capaian pembelajaran khususnya ranah sikap dan perilaku belum sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Di sisi lain, PPKn selama ini dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua yang tidak begitu penting bagi diri peserta didik. Persepsi seperti itu menurut Villafane (2016) berdampak pada rendahnya proses dan hasil belajar peserta didik. Merujuk pada permasalahan tersebut, pendidik diharapkan mampu menciptakan pembelajaran PPKn yang baik dan berkualitas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar PPKn.

Penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar sangatlah relevan dan membantu peserta didik untuk lebih cepat dalam memahami materi yang dibelajarkan. Hal ini

dikarenakan sumber belajar tersebut dekat dan dialami secara langsung oleh peserta didik. Pembelajaran kontekstual, dekat, dan dialami langsung oleh peserta didik seperti itulah yang menurut Piaget (Slavin, 2000) dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Di samping itu, menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar berarti membawa peserta didik dalam pendekatan pembelajaran konstruktivis. Esensi pendekatan konstruktivisme adalah peserta didik mencari dan membangun pengetahuan dan pengalamannya sendiri melalui proses aktif baik secara fisik maupun mental (Sutrisno et al., 2020). Perolehan pengetahuan dan pengalaman tersebut dilakukan melalui proses inderawi berupa mendengar, mengamati, melakukan aktivitas motorik, dan proses berpikir ilmiah yang akhirnya mereka merumuskannya dalam pikiran sebagai suatu pengetahuan (Sumardi & Rispawati, 2020).

Selain itu, penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky yang salah satu penekanannya pada pentingnya pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan pemikiran peserta didik (Slavin, 2000). Lingkungan sosial yang dimaksudkan adalah berupa objek dan simbol budaya, lembaga-lembaga sosial, termasuk juga bahasa. Ketiga dimensi tersebut membantu peserta didik untuk berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dalam menyesuaikan proses-proses berpikir diri sendiri (Sutrisno et al., 2020). Oleh karena itu, melalui penggunaan sumber belajar kearifan lokal yang diintegrasikan dalam model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik diharapkan dapat mengaktifkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru melalui proses berpikir ilmiah dan melibatkan keterampilan pemecahan masalah sehingga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

Penggunaan sumber belajar PPKn yang berbasis kearifan lokal masih sangat sedikit digunakan. Sumber belajar yang tersedia saat ini masih lebih banyak berfokus pada konsep-konsep yang bersifat abstrak dan jauh dari pengalaman keseharian peserta didik. Terlebih lagi dalam ruang lingkup masyarakat Sasak, kearifan masyarakat tersebut sama sekali belum dijadikan sebagai sumber belajar untuk peserta didik di daerah tersebut. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh karena belum adanya penelitian yang mengkaji tentang kearifan lokal Sasak yang kompatibel sebagai sumber belajar PPKn. Dampak dari penggunaan sumber belajar yang kurang tepat menurut Singh (2016) adalah peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang dibelajarkan.

Upaya yang dapat dilakukan agar peserta didik lebih tertarik dan mudah dalam memahami materi PPKn adalah melalui penggunaan kearifan lokal khususnya kearifan

lokal Sasak sebagai sumber belajar. Untuk dapat menggunakan kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar maka perlu dilakukan penelitian tentang kearifan lokal Sasak yang kompatibel dan dapat diintegrasikan dalam materi PPKn di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadli & Irwanto (2020), Sutrisno, Wahyudiati, & Louise (2020), dan Alkusairi (2017) diketahui bahwa kearifan lokal Sasak memiliki relevansi dengan berbagai mata pelajaran yang tercermin dalam tradisi masyarakat tersebut yang berupa sistem sosial, sistem nilai, dan produk budaya. Selain itu, dari hasil penelitian mereka ditemukan bahwa kearifan lokal Sasak dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini akan mengeksplorasi kearifan lokal yang dapat menjadi sumber belajar PPKn SMP dan mengungkapkan bentuk relevansinya.

Pertama, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut sejatinya sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat Sasak melalui tradisi, norma, dan praktik budaya sehari-hari. Oleh karena itu, memanfaatkan kearifan lokal Sasak bukan hanya sebagai pelengkap materi, tetapi juga sebagai sarana konkret untuk menghidupkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam konteks nyata.

Kedua, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar juga memiliki dampak pada penguatan identitas dan ketahanan budaya bangsa. Globalisasi yang semakin kuat sering kali mengikis nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PPKn, peserta didik tidak hanya belajar tentang kewarganegaraan secara normatif, tetapi juga memiliki kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri. Hal ini akan membentuk warga negara yang memiliki daya saing global tanpa kehilangan akar kebudayaannya, sehingga dapat berkontribusi pada terwujudnya ketahanan budaya dan nasional.

Ketiga, penelitian ini penting karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yang selama ini masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat Sasak. Kajian empiris yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal Sasak yang kompatibel dengan materi PPKn SMP, sekaligus menawarkan model implementasi yang aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat

bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan berbagai argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak yang kompatibel sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat SMP. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengungkap relevansi nilai-nilai kearifan lokal tersebut terhadap domain pengetahuan, sikap, dan perilaku yang menjadi fokus utama pembelajaran PPKn. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan landasan empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik / kualitatif. Penelitian naturalistik menurut Bogdan dan Taylor (2007:4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan/atau tulisan. Penggunaan pendekatan naturalistik dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan jenis data yang akan diambil berupa data-data deskriptif, bukan numerik. Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian etnografi. Penelitian etnografi menurut Spradly (1979:1) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian etnografi karena mendalami kearifan lokal masyarakat Sasak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar PPKn.

Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu; wawancara dan dokumentasi. Kedua teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang sama, yaitu data tentang kearifan lokal-kearifan lokal masyarakat Sasak. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dimana peneliti hanya menggunakan lembar pertanyaan yang bersifat umum dalam melakukan wawancara. Dengan teknik tersebut diharapkan interaksi antara peneliti dan informan berjalan dengan terbuka dan mendalam sehingga data terkumpul secara lengkap. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang bersumber dari dokumen. Dokumen yang menjadi sumber data penelitian ini berupa literatur budaya Sasak dan dokumen lain yang tersedia. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkaya data penelitian yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi.

Dalam melakukan analisis data digunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014:8). Penggunaan teknik

tersebut didasarkan atas jenis data yang akan dianalisis, yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data model interaktif memiliki tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi Miles, Huberman dan Saldana (2014:9-10). Proses reduksi data adalah proses menyeleksi data, memokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi data, dan mentranskrip data. Sedangkan yang termasuk dalam penyajian data adalah mengorganisasi data dan memadatkan data. Adapun verifikasi merupakan kegiatan untuk menarik simpulan dari analisis yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diketahui bahwa banyak sekali kearifan lokal masyarakat Sasak yang dapat dijadikan sumber belajar PPKn SMP. Kearifan lokal kearifan lokal tersebut tergambar pada tabel di bawah.

Tabel 1. Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn SMP

Kelas	Materi PPKn SMU	Data Penelitian
Kelas XII		
Kelas VII	PB 1. Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara.	Awig-awig (Tata aturan)
	PB 2. Norma dan Keadilan.	1. Adat Tapsila (Kebiasaan hidup) 2. Tindih (Taati) 3. Iling-iling (Berhati-hati)
	PB 3. Perumusan dan Pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.	1. Awik-awik (Tata aturan) 2. Iling-iling (Berhati-hati)
	PB 4. Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika	1. Saling Jot/Perasak (Saling memberi) 2. Perang Topat (ketupat)
	PB 5. Kerjasama dalam Berbagai Bidang Kehidupan	1. Besiru (Saling bantu bergiliran) 2. Roah (Syukuran) 3. Saling pesilaq (Saling undang) 4. Saling belangarin (Bertakziah) 5. Maen Bentengan
	PB 6. Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia	1. Begawe (Resepsi) 2. Nyongkolan (Menghantarkan mempelai ke rumah mempelai perempuan) 3. Banjar (Membantu dengan harta benda secara terorganisir) 4. Roah (Syukuran) 5. Saling pesilaq (Saling undang) 6. Saling belangarin (Takziah)
Kelas VIII	PB 1. Kedudukan dan Fungsi Pancasila	Awig-awig (Tata aturan).
	PB 2. Bentuk dan Kedaulatan Negara	Wetu telu (Waktu tiga)
	PB 3. Tata Negara dan Pemerintahan	1. Toaq lokak (Pemuka) 2. Nikah adat

Kelas IX	PB 4. Kebangkitan Nasional dan Sumpah Pemuda	3. Banjar (Perkumpulan untuk saling membantu) 1. Upacara alip (Upacara perbaikan masjid) 2. Mulud (Maulid)
	PB 5. Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional	1. Nyongkolan (Menghantar kedua mempelai ke rumah mempelai perempuan) 2. Langar (Takziah) 3. Presean 4. Begawe (Pesta)
	PB 6. Literasi digital dalam Kebhinekaan Bangsa	1. Besilaq (Mengundang untuk menghadiri acara) 2. Kul-kul (Kentungan)
	PB 1. Dinamika Perwujudan Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa	1. Adeq te tao jauq aiq (Agar bisa bawa air) 2. Ai q meneng, tunjung tilah, empaq bau (Air jernih, bunga tunjung tetap bagus, aikan bisa di dapat) 3. Banteng belage jerami rebaq (Kerbau berlaga, padi rebah)
	PB 2. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	1. Agama beteken lan betakaq adat (Agama bertiang dan berwadah adat) 2. Rurung bender tume gantar (Jalan lurus, halaman luas) 3. Permainan benteng
	PB 3. Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia	4. Peresean 1. Permainnan benteng 2. Peresean
	PB 4. Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika	1. Saling jot/perasak (Saling beri) 2. Saling pesilaq (Saling undang) 3. Saling belangarin
	PB 5. Harmoni Keberagaman Masyarakat Indonesia	1. Ai q meneng, tunjung tilah, empaq bau 2. Sereat (Jampi-jampi) 3. Anak Empaq Tao Pesopok Diriq (Anak ikan bisa persatukan diri) 4. Adek tao jauq aiq
	PB 6. Bela Negara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia	1. Jampi-jampi / Sembeq 2. Ngeronde 3. Kul-kul 4. Maen Bentengan.

Selain relevansi di atas, diketahui ada dua bentuk relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMP, yaitu: relevansi berkaitan dengan isi materi dan berkaitan dengan nilai yang ditumbuhkembangkan. Bentuk relevansi tersebut tergambar pada tabel di bawah.

Tabel 2. Bentuk Relevansi Kearifan Lokal Sasak dengan Materi PPKn SMP

Bentuk Relevansi			
Relevansi Substantif		Relevansi Valuatif	
1.	Kul-kul.	1.	Adeq te tao jauq aiq.
2.	Maen benteng.	2.	Ai q meneng, tunjung tilah, empaq bau.
3.	Peresean.	3.	Banteng belage pare rebak.
4.	Saling jot/perasak.	4.	Takepan babad suwung.
5.	Saling pesilaq.	5.	Takepan indar jaya.
6.	Saling belangarin.	6.	Agama beteken lan betakaq adat.
7.	Saling ayoin.	7.	Rurung bender tume gantar.
8.	Saling jangoq.	8.	Roah.
9.	Saling ilingan.	9.	Iling-iling
10.	Saling peliwat.	10.	Sereat.
11.	Begundem.		
12.	Awik-Awik.		
13.	Ngeronde.		

14. Bejango.	11. Anak empaq tao pesopok diriq.
15. Banjar.	12. Jampi-jampi / sembeq
16. Saling bantu dalam merarik (Memaling).	13. Begawe
17. Langar	14. Besiru
	15. Nyongkolan
	16. Begibung
	17. Perang popat
	18. Nyongkolan

Data di atas menggambarkan bahwa kearifan lokal sasak tidak hanya relevan dilihat dari aspek isi atau materi, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai yang dibelajarkan dalam PPKn SMP.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa banyak kearifan lokal Sasak yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar PPKn SMP. Dari 18 PB yang ada di satuan SMP, semuanya kompatibel dengan kearifan lokal Sasak. Artinya, materi ajar PPKn dapat diambil atau diperkaya dengan berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sasak. Temuan ini membuktikan bahwa kearifan lokal khususnya kearifan lokal Sasak dapat dijadikan sebagai sumber belajar PPKn SMP sekaligus memperkaya sumber belajar yang sudah ada. Kompatibilitas kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar sesungguhnya tidak hanya relevan untuk mata pelajaran PPKn SMP, tetapi juga relevan untuk mata pelajaran PPKn SMA (Sumardi, L. et al., 2023), juga relevan dengan mata pelajaran lainnya seperti Pendidikan Matematika (Alkusairi, 2017) dan Pendidikan Kimia (Wahyudiati, 2021). Bahkan menurut Djuwita (2011) kearifan lokal-kearifan lokal Sasak sangat baik menjadi sumber belajar PAUD. Konektivitas kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMP berkaitan dengan dua hal yaitu; muatan materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Untuk relevansi berkaitan dengan materi, pokok bahasan yang ada pada mata pelajaran PPKn SMP sangat bersesuaian dengan kearifan lokal Sasak. Kesesuaiannya tersebut tergambar secara eksplisit dan implisit. Jadi, kearifan lokal Sasak dapat menjadi sumber belajar PPKn yang memperkaya materi-materi yang sudah ada. Selain itu, secara filosofis, kearifan lokal bangsa Indonesia termasuk kearifan lokal Sasak menjadi sumber materi PPKn. Ini disebabkan karena nilai-nilai yang ditransformasikan dan ditumbuhkembangkan melalui PPKn diadopsi dari nilai-nilai bangsa Indonesia (Sumiati et al., 2022). Ini berarti pula PPKn menjadi instrumen utama negara dalam melakukan transformasi nilai-nilai bangsa pada generasi berikutnya (L. Sumardi, 2020).

Berkaitan dengan aspek tujuan, sebagaimana dikemukakan di atas, PPKn merupakan instrumen akademik negara untuk membangun warga negara yang baik dan bertanggung jawab sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Aksiologi PPKn tersebut dikuatkan oleh Wahab (2004:117) dan Sunarso (2009)

yang mengemukakan bahwa mata pelajaran PPKn berfungsi untuk membentuk warga negara yang baik (good citizen). Dalam upaya membangun warga negara yang baik, ada tiga hal yang harus ditransformasikan oleh PPKn, yaitu; civic knowledge, civic skill, dan civic disposition (Somantri, 1976:73). Nilai-nilai kearifan lokal

Sasak yang diintegrasikan dalam mata pelajaran PPKn dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan ketiga aspek tersebut. Jadi, basis nilai pengembangan ketiga domain tersebut adalah nilai-nilai yang hidup dan dipedomani oleh bangsa Indonesia termasuk nilai dari masyarakat Sasak.

Berdasarkan temuan penelitian di atas maka jelas bahwa kearifan lokal Sasak yang kompatibel dengan materi PPKn SMP adalah kearifan lokal berupa sistem nilai, sistem sosial, dan produk/karya. Secara teoritik ketiga aspek tersebut menjadi unsur-unsur universal dari budaya (Koenjtaraningrat dalam Sumarto, 2019). Sistem nilai dalam budaya masyarakat Sasak dapat dilihat dalam sesenggak (semboyan / jargon), sistem sosial dapat ditemukan pada prosesi budaya, dan karya budaya dapat ditemukan pada artepak yang dihasilkan masyarakat tersebut. Materi dan nilai masyarakat Sasak yang relevan dengan materi PPKn SMP yang dapat menjadi sumber belajar PPKn direpresentasikan oleh ketiga bentuk budaya tersebut. Jadi, relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMP tersebut tidak lepas dari karakteristik budaya Sasak yang sangat komprehensif dan holistik (Sumardi, L., 2019).

Adapun berkaitan dengan bentuk relevansi kearifan lokal Sasak dengan PPKn SMP, dapat dikategorikan menjadi 2 bentuk sebagaimana dikemukakan oleh Sumardi, dkk. (2023), yaitu; relevansi substantif dan relevansi valuatif. Relevansi substantif menunjuk pada kesesuaian pokok bahasan PPKn SMP dengan kearifan lokal Sasak. Dari deskripsi hasil penelitian terbukti bahwa semua pokok bahasan PPKn SMP dapat mengintegrasikan kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar. Artinya, kearifan lokal Sasak dapat memperkaya materi PPKn SMP. Relevansi substantif yang sama juga ditemukan pada satuan pendidikan SMA sebagaimana hasil penelitian Sumardi, dkk. (2023), Fauziah, dkk. (2023), dan Fitriani, dkk. (2024). Semua itu membuktikan bahwa kearifan lokal Sasak sangat relevan dengan mata pelajaran PPKn.

Bentuk relevansi yang kedua adalah relevansi valuatif, merujuk pada kesesuaian materi PPKn SMP dengan kearifan lokal Sasak ditinjau dari muatan nilai yang dibelajarkan. Adanya relevansi valuatif tergambar pada nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Sasak dimana nilai-nilai tersebut sama dengan nilai-nilai yang termuat dalam kurikulum PPKn SMP yang akan dibelajarkan. Nilai-nilai kearifan lokal Sasak direpresentasikan dalam bentuk sesenggak (semboyan), sistem sosial, dan artepak. Ditinjau dari kaca mata kebenaran logis, relevansi valuatif

adalah benar karena nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam mata pelajaran PPKn SMP bersumber dari kebajikan bangsa Indonesia, bahkan idiologi Pancasila nilai-nilainya diambil dari nilai-nilai bangsa (Latif, 2013). Di samping itu, dilihat dari teori korespondensi, kearifan lokal Sasak berkorespondensi dengan pokok bahasan PPKn SMP. Jadi, adanya relevansi valuatif terkonfirmasi benar dilihat dari sisi teori korespondensi (Atabik, 2014). Berdasarkan ke dua teori tersebut dapat dipastikan bahwa nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan melalui PPKn sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal Sasak.

Integrasi kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran PPKn SMP juga memiliki makna strategis dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi turun-temurun, melainkan juga mencerminkan identitas, jati diri, dan karakter kolektif masyarakat Sasak. Dengan menjadikannya sebagai sumber belajar, peserta didik tidak hanya memahami PPKn dari aspek normatif, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai itu dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Konteks ini sejalan dengan paradigma pendidikan berbasis budaya yang menekankan pentingnya pewarisan nilai melalui proses pendidikan formal di sekolah.

Selain itu, relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMP memberikan penguatan terhadap pembelajaran kontekstual. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mengaitkan materi dengan pengalaman dan lingkungannya. Ketika siswa mempelajari konsep norma, gotong royong, keberagaman, maupun persatuan, mereka dapat langsung mengaitkannya dengan praktik sosial seperti besiru, nyongkolan, atau roah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan sikap kewarganegaraan yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat.

Dari perspektif pendidikan karakter, integrasi kearifan lokal Sasak dalam PPKn memperkuat pembentukan civic disposition. Civic disposition, yakni sikap dan kebiasaan warga negara yang baik, tidak dapat dibentuk hanya melalui hafalan materi, melainkan harus melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan budaya seperti peresean, perang topat, maupun tradisi saling pesilaq, siswa belajar tentang sportivitas, solidaritas, dan kebersamaan. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi pedagogis yang signifikan dalam menginternalisasi nilai kewarganegaraan.

Lebih jauh, pengembangan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal Sasak juga selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran

diferensiatif dan kontekstual. Guru dapat merancang modul ajar dengan memasukkan praktik-praktik budaya Sasak sebagai media pembelajaran. Misalnya, pembahasan mengenai norma dan keadilan dapat dikaitkan dengan konsep awig-awig, sedangkan materi kebhinekaan dapat dihubungkan dengan tradisi perang topat yang melibatkan lintas agama dan golongan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep abstrak, tetapi juga melihat langsung implementasi nilai dalam praktik budaya.

Akhirnya, integrasi kearifan lokal Sasak dalam PPKn SMP bukan hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun ketahanan budaya bangsa. Di tengah arus globalisasi yang seringkali mengikis nilai lokal, sekolah berperan sebagai benteng untuk melestarikan sekaligus mentransformasikan nilai luhur budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses internalisasi nilai yang membentuk generasi yang berkarakter, beridentitas nasional, dan berdaya saing global.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Sasak sangat relevan dan dapat menjadi sumber belajar PPKn SMP. Kearifan lokal Sasak tidak hanya relevan dengan PPKn SMP, tetapi juga relevan dengan PPKn SMA, bahkan juga relevan dengan mata pelajaran lain seperti. Relevansi tidak terbatas pada jenis kearifan tertentu, tetapi relevansi ditemukan pada semuabentuk kearifan lokal Sasak seperti sistem sosial, sistem nilai, dan artepak. Relevansi tersebut memiliki dua bentuk, yaitu: relevansi substantif yang berkaitan dengan materi dan relevansi valuatif yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dibelajarkan. Berdasarkan temuan tersebut maka disarankan kepada setiap guru PPKn SMP untuk mengintegrasikan kearifan lokal Sasak dalam pembelajarannya agar pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna dan dapat meningkatkan literasi budaya peserta didik.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana model bahan ajar PPKn SMP berbasis kearifan lokal Sasak yang valid dan efektif. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar PPKn SMP berbasis kearifan lokal Sasak yang diharapkan dapat meningkatkan literasi budaya, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Dekan FKIP Universitas Mataram, Ketua LPPM Universitas Mataram, serta Rektor Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada seluruh dosen, guru, dan pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan serta bantuan selama proses pengumpulan data berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkusairi. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Sasak. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah*, 2(1), 253–271.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomi of educational objective*. David McKay Company, Inc.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Person Education, Inc.
- Boholano, H. B. (2017). Smart social networking: 21st century teaching and learning skills. *Research in Pedagogy*, 7(1), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.17810/2015.45>
- Djuwita, W. (2011). Psikologi Perkembangan: Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak. LKIM Mataram.
- Fadli, A., & Irwanto. (2020). The effect of local wisdom-based ELSII learning model on the problem solving and communication skills of pre-service islamic teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731–746. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13147a>
- Fauziah, dkk. (2024). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama Kelas IX. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443–2453.
- Fitriani, dkk. (2024). Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn SMA Kelas XI dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 794–801. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2166>
- Hill, M. A., Overton, T. L., Thompson, C. D., Kitson, R. R. A., & Coppo, P. (2019). No Title. *Chemistry Education Research and Practice*, 20(1), 68–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/10.139/c8rp00105g>
- Lalu Sumardi. (2019). Social Mobility and New Form of Social Stratification: Study in Sasak Tribe, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 708–712.
- Latif, Y. (2013). Soekarno sebagai Penggali Pancasila. *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, 32(2&3), 17–42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methodes Sourcebook*. SAGE Publicationa, Inc.
- Singh, I. S. (2016). Effect of Ethnochemsitry Practice on Secondary Schools Structure Attitude toward Chemistry. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 27–38.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn and Bacon.
- Somantri, N. (1976). *Metode mengajar Civic*. Erlangga.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Wadsworth Publishing Comany.
- Sumardi, L., dkk. (2023). Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas XII. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 237–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.2289>
- Sumardi, L. (2014). Telaah Rencana Program Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar di Kota Mataram. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 7(2), 310–324.
- Sumardi, L. (2020). Nasionalisme Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar di Mataram. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumardi, L. & R. (2020). The Use of Internet in Learning and Its Impacts on Students' Moral Values: A Case Study in Mataram University, Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(14), 790–794.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.
- Sumiati et al. (2022). Pembelajaran Beroutput Poster dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Paedagoria*, 2, 155–165.
- Sunarso. (2009). Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dari Rezim ke Rezim. *Jurnal Humanika*, 9(1), 78–85.
- Sutrisno, H., Wahyudiati, D., & Louise, I. S. Y. (2020). Ethnochemistry in the Chemistry Curriculum in Higher Education: Exploring Chemistry Learning Resources in Sasak Local Wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7833–7842. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082572>
- Villafane. (2016). Exploring a Measure of Science Attitude for Different Groups of Students Enrolled in

Introductory College Chemistry. Chemistry Education Research and Practice, 4(1), 17–29.

Wahab, A. A. (2004). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Depdiknas.

Wahyudiati, D. (2021). Investigating Problem Solving Skills and Chemistry Learning Experiences of Higher Education Base on Gender and Grade Level Differences. Journal of Science and Science Education, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.29303/jossed.v2i2.632>